

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ketika individu mulai beranjak dewasa sosialisasi yang dialami individu mulai bertambah luas. Individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini membuat keterampilan sosial individu makin meningkat. Jika nilai-nilai ditanamkan oleh orang tuanya diserap dengan baik, maka keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu tersebut bisa menjadi lebih baik. Hal itu disebabkan karena manusia tumbuh dan berkembang dari fase ke fase tanpa meninggalkan apa yang telah ia pelajari dari fase selanjutnya¹. Sebaliknya, apabila sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan dari awal kurang terserap oleh anak, maka bisa jadi perkembangan perilaku dan psikososialnya terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah bullying dalam dunia pendidikan. Terdapat banyak perilaku-perilaku sosial yang ada dalam masyarakat, diantaranya adalah perilaku sosial positif dan perilaku sosial negatif. Perilaku sosial negatif ini disebut bagian dari patologi sosial, perilaku sosial negatif ini salah satunya adalah bullying².

Remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa

¹ Rusadi, *Dasar-Dasar Penelitian Dalam Rangka Pengembangan Ilmu* (Bandung: PPS Unpad, 1992), 22

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 121

dewasa yang mengalami banyak perkembangan dari berbagai aspek. Masa remaja adalah periode transisi karena remaja dipandang dari dua sisi yang berlainan disatu sisi remaja ingin menjadi orang yang mandiri dan disisi lain remaja masih membutuhkan bantuan dan dampingan dari orang tua. Selain orang tua, teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Karena remaja searang banyak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka. Pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya dapat meningkat drastis. Padahal keluarga merupakan konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu remaja³.

Baru-baru ini kasus akibat kekerasan disekolah rentan ditemui baik melalui informasi dimedia social, dimedia cetak bahkan yang kita saksikan media elektronik seperti di layar televisi. Selain perkelahian atau tawuran antar pelajar masih ada bentuk-bentuk perilaku kekerasan lain yang mungkin sudah tidak asing terjadi dilingkungan sekolah, namun belum mendapat perhatian khusus, atau bahkan tidak dianggap sesuatu hal yang serius. Misalnya bentuk ancaman dari teman-teman seperti pemalakan, pengucilan diri dari temannya yang biasa disebut dengan verbal bullying, bullying ini dapat dilakukan secara fisik maupun non fisik, bullying juga dapat dilakukan melalui apa saja, media social maupun secara langsung, sehingga anak jadi malas pergi kesekolah karena merasa terancam, takut bahkan trauma. Hal ini sangat berpengaruh pada rasa percaya diri korban

³ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Lkis, 2007), 132

dan mempengaruhi kegiatan belajar di kelas⁴.

Bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Perilaku bullying dapat diartikan sebagai melukai seseorang baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain yang lebih lemah secara berulang-ulang, terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban menimbulkan kepuasan pada pelaku dalam melakukan hal tersebut⁵.

Mnurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bullying semakin meningkat di sektor pendidikan. Jumlah kasus bullying pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus. Rincian kasus sebanyak 23 (14,3%) kasus, anak pelaku tawuran sebanyak 31 (19,3%) kasus, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 (22,4%) kasus, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 (25,5 %) kasus, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 (18,7%) kasus. Data tersebut membuktikan bahwa lingkungan pendidikan adalah tempat maraknya perilaku bullying. Pelaku dan korban bullying rata-rata berada pada jenjang umur yang tidak jauh berbeda dengan kata lain lingkup teman sebaya⁶.

Berbagai kasus yang berkaitan dengan bullying ini memperlihatkan

⁴ W.A. Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 62

⁵ Dinar Andika, *Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Self Efficacy* Jurnal Sosioogi, Vol.4, No. 2, September 2013, 14.

⁶ Ibid, 15.

bagaimana bullying begitu dekat dengan keseharian seseorang, khususnya remaja. Perilaku bullying ini seringkali tidak terlihat, muncul dari obrolan orang dekat dan dengan alasan membuat komunikasi lebih akrab. Hal tersebut yang kemudian mengakibatkan merebaknya kasus bullying dan juga kurangnya kesadaran akan bahaya bullying sehingga lalai akan upaya pemberantasannya. Perilaku bullying dapat berupa fisik, verbal, mental atau psikologis. Perilaku bullying dalam bentuk fisik misalnya memukul, meludahi, menampar dan lain sebagainya. Perilaku bullying dalam bentuk verbal misalnya memaki, menjuluki atau bahkan mempermalukan didepan umum. Perilaku bullying dalam bentuk mental atau psikologis ini adalah yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh mata dan telinga, sehingga cukup sulit untuk mendeteksinya, misalnya memelototi, memandang sinis dan memandang penuh ancaman. Sebagian besar perilaku bullying dilakukan secara bersama-sama dalam setting kelompok, terbukti dengan adanya berbagai kasus bullying yang terjadi dengan pelaku berjumlah banyak dalam lingkup kelompok teman sebaya⁷.

Ketika lingkup kelompok teman sebaya atau yang sering disebut gangs melakukan tindakan bullying, maka individu tersebut secara tidak langsung akan memperhatikan perilaku bullying yang dilakukan kelompok tersebut. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi pada sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi dunia pendidikan kita. Sekolah yang

⁷ Afriliana, Upaya Pencegahan Bullying di lingkungan Sekolah (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 22

seharusnya menjadi tempat tumbuh kembang anak, tempat menimba ilmu, serta salah satu tempat pembentuk karakter pribadi yang baik ternyata menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek perilaku bullying. Keadaan mengindikasikan bahwa maraknya fenomena bullying berkaitan dengan penerimaan diri remaja dalam perilaku kelompok teman sebaya⁸.

Kenyamanan dan ketenangan dalam mengikuti pembelajaran belakangan ini sering dihadapkan pada persoalan yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan. Persoalan itu ialah bullying atau kekerasan yang terjadi di Sekolah dasar. Rumble menyatakan bahwa bullying merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau kelompok orang terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus, baik itu dilakukan oleh guru kepada siswa atau dilakukan oleh siswa kepada siswa⁹.

Seperti pendapat Olweus Bullying merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai seseorang secara terus-menerus. Sedangkan menurut Rigby merumuskan bahwa bullying merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti.¹⁰Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab dan dilakukan dengan perasaan senang.

⁸ Dinar Andika, *Penindasan dalam dunia Pendidikan*" Jurnal Psikologi, Vol.4, No. 2, September 2013, 16.

⁹ Septi Cahaya, *Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan diri siswa*"Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 63

¹⁰ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Lkis, 2007), 132

Perilaku bullying yang dilakukan individu dapat dilatarbelakangi oleh berbagai motif, antara lain seperti adanya rasa marah, *insecure*, atau bahkan bullying yang berawal dari bercanda¹¹. Keinginan untuk menunjukkan eksistensi dirinya dilingkungan, menjaga dan meningkatkan status maupun popularitas diantara teman sebayanya atau bahkan adanya motif balas dendam. Dengan pelaku melakukan bullying kepada korban kemudian korban bisa merasakan malu, cemas, bahkan depresi dari situ pelaku akan merasa lebih puas dan tidak jarang merasa bangga dengan apa yang telah dilakukannya kepada korban.

Salah satu bentuk bullying dalam dunia pendidikan adalah kasus bullying yang dialami oleh Ary seorang mahasiswa Stain Kendari, pada tahun 2019 lalu Ary dipukul dan disunduk rokok oleh para seniornya hingga lebam gara-gara tidak memakai kaos dalam (kaos singlet) saat ospek. Aturan memakai singlet itu diterapkan oleh seniornya, bukan oleh kampus. Ary telah berusaha memberikan penjelasan soal tidak pakai singlet itu. Namun ketiga seniornya tetap tidak mau mendengar dan terus memarahi Ary¹².

Perilaku bullying dapat dilihat ketika seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba untuk menyakiti seseorang yang lemah, seperti memukul, menendang, atau dengan menggunakan nama panggilan

¹¹ Ningrum, *hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja* Jurnal pemikiran dan penelitian psikologi, september 2019, 136

¹² Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 121

yang kurang baik, mengejek, menghina serta menggoda atau dengan cemoohan seksual, menyebarkan rumor atau mencoba untuk membuat orang lain menolak seseorang¹³. Hal ini dapat menyebabkan seseorang merasa tegang dan takut untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Dalam kasus yang serius, remaja yang menjadi korban bullying, mengambil langkah-langkah untuk melawan, jika tidak mampu melawan akan melakukan bunuh diri. Maka bullying ini memberi efek seumur hidup.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Bullying merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban. Kata bullying itu sendiri berasal dari kata bully yang berarti menggertak dan mengganggu¹⁴. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio mendefinisikan school bullying sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap seseorang yang lemah dan dilakukan secara

¹³ Ningrum,"*hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja*"Jurnal pemikiran dan penelitian psikologi, september 2019, 136

¹⁴ Yusuf Fahrudin, perilaku bullying, asesmen multi dimensi dan intervensi sosial, Jurnal Psikologi, Vol. 4, No, 1, 2021, 93

berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan terhadap seseorang yang lebih lemah, dengan bertujuan untuk menyakiti orang tersebut.

Dari data Komisi Perlindungan Anak (KPA) pada tahun 2018 terdapat 139 kasus bullying, dan pada tahun 2019 tercatat 36 kasus, ini yang sifatnya bullying langsung, sementara verbal bullying, social bullying dan cyberbullying tidak tercatat, padahal jenis bullying inilah yang hampir terjadi setiap saat di sekolah. Dari beberapa kasus bullying diatas, menunjukkan bahwa, bullying dalam berbagai bentuknya semakin meresahkan¹⁵. Orang tua mulai khawatir akan anak-anak mereka menjadi korban bullying.

Komitmen pengakuan dan perlindungan terhadap hak atas anak telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Peraturan perundang-undangan yang terkait dengan anak telah banyak diterbitkan, namun dalam implementasinya di lapangan masih menunjukkan adanya berbagai kekerasan yang menimpa pada anak antara lain adalah bullying.

Menurut data komisioner komisi perlindungan anak indonesia (KPAI) terdapat 161 kasus kekerasan anak 41 kasus diantaranya adalah kasus

¹⁵ Data KPAI, 2018

pelaku kekerasan dan intimidasi. Selama tahun 2011 hingga 2018 terdapat 1.138 kasus bullying. Dan sebanyak 89% anak usia 14 hingga 22 tahun pernah menjadi korban bullying dan kini kasus bullying telah menjadi perhatian kementerian sosial. Sedangkan pada tahun 2018 ini komisi perlindungan anak indonesia (KPAI) menerima pengaduan masyarakat kasus terkait bullying (mencakup bullying verbal dan non verbal) sebanyak 1.138 kasus. Kasus kekerasan fisik dan psikis tersebut mencapai 574 kasus, kekerasan psikis 515 kasus, pembunuhan 35 kasus, dan korban tawuran 14 kasus. KPAI mencatat, adanya kasus anak menjadi korban kekerasan verbal ataupun non verbal di Indonesia dilatar belakangi oleh beragam faktor. Faktor tersebut meliputi adanya pengaruh negatif teknologi dan informasi, permisifitas lingkungan sosial-budaya, lemahnya kualitas pengasuhan, kemiskinan keluarga, hingga rendahnya mental anak untuk membela diri¹⁶.

Peneliti memilih lokasi penelitian di sekolah islam MTs Zainul Hasan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri karena salah satu siswi dari MTs Zainul Hasan ini telah menjadi korban bullying. Seorang siswi kelas VII di MTs Zainul Hasan mengalami depresi setelah diduga menjadi korban bullying oleh beberapa teman sekelasnya¹⁷. Siswa kelas VII ini disebut telah menerima bullying sejak awal masuk sekolah, mulai hari itu psikis siswi ini menjadi tidak statil seperti anak-anak pada umumnya bahkan sejak kejadian itu ia takut untuk berangkat sekolah dan didalam lingkungan

¹⁶ Data KPAI, 2018

¹⁷ Detik.com. Jernih Melihat Dunia

sekolah ia lebih memilih menyendiri. Peneliti memilih informan siswa-siswi MTs Zainul Hasan karena peneliti ingin meneliti kasus-kasus bullying yang dilakukan siswa-siswi ini di sekolahnya. Peneliti ingin mengetahui bentuk-bentuk bullying yang terjadi pada sekolah islam MTS Zainu Hasan. Karena didalam lingkungan sekolah sisws-siswi ini setiap hari bertemu didalam ruang lingkup yang sama. Maka dari itu semakin seseorang sering bertemu dalam suatu tempat dengan banyak orang maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kasus-kasus bullying diantara mereka¹⁸.

Menurut Rudi Pramoko (2019) yang ditulis dalam skripsinya yang berjudul pengaruh penerimaan diri remaja terhadap perilaku bullying pada siswa menurutnya didalam lingkungan sekolah yang menjadi tempat berkumpulnya siswa-siswi terdapat banyak kasus-kasus bullying yang menyebabkan seseorang itu merasa sakit hati dan malu terhadap teman sebayanya yang mengetahui kejadian bullying trsebut, sehingga korban merasa dipermalukan didepan temannya dan sementara pelaku bullying merasa senang bahkan puas dengan apa yang telah dilakukannya kepada korban bullying¹⁹. Maka kejadian bullying tersebut akan berpengaruh besar pada kepercayaan diri seseorang korbannya. Sedangkan menurut Dila Margaretha (2022) yang ditulis dalam skripsinya yang berjudul pengaruh verbal bullying terhadap self efficacy siswa SDN Jatianom Klaten, menurutnya perilaku bullying ini memiliki dampak negatif bagi korban.

¹⁸ Yusuf Fahrudin, "Perilaku bullying asesmen multi dimensi dan intervensi sosial", Jurnal Psikologi, Vol. 4, No. 2, September 2010, 36.

¹⁹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Lkis, 2007), 135

Menurut penelitiannya bahwa korban perilaku bullying akan merasa kurang percaya diri bahkan kurang berani berinteraksi diluar lingkungannya karena dia pernah diperlakukan buruk atau dipermalukan oleh seseorang atau kelompok ditempat umum²⁰. Sehingga korban bullying ini menjadi takut untuk berinteraksi. Lebih dari itu korban kekerasan fisik bahkan dapat pula mengalami gangguan traumatis yang pada akhirnya akan berdampak pada penyesuaian sosial dan prestasi akademik pada korban bullying.

Pada penelitian kali ini peneliti lebih fokus pada kasus-kasus bullying yang banyak terjadi pada ruang lingkup pendidikan. Penelitian ini mengambil fokus pada siswa-siswi MTs Zainul Hasan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dengan judul **"Fenomena Perilaku Bullying di MTs Zainul Hasan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri"**. Kasus bullying ini sering terjadi pada banyak siswa sehingga kasus ini menjadi perhatian khusus oleh KPAI. Faktor yang menyebabkan terjadinya bullying adalah adanya pengaruh negatif teknologi, informasi, lingkungan sosial-budayanya, lemahnya kualitas pengasuhan, kemiskinan keluarga, hingga rendahnya mental anak untuk membela diri.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini, sebagai acuan untuk menyelesaikan sebuah penelitian yang sedang dikaji. Yang memiliki tujuan untuk pembatasan terkait objek yang digunakan peneliti. Fokus penelitian sebagai bahan

²⁰ Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 57.

acuan peneliti agar tidak terjebak akan banyaknya hasil penelitian yang didapatkan dilapangan. Oleh karena itu peneliti memilih fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk bullying di MTs Zainul Hasan?
2. Bagaimana dampak adanya bullying di MTs Zainul Hasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan diatas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk bullying yang terjadi pada MTs Zainul Hasan
2. Untuk mengidentifikasi dampak adanya bullying di MTs Zainul Hasan

D. Manfaat Penelitian

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan khususnya dalam Sosiologi Agama
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang fenomena perilaku bullying di MTs Zainul Hasan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dan dapat digunakan untuk pembanding serta masukan-masukan pada penelitian yang akan datang.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan bagi peneliti dan orang sekitar tentang fenomena

perilaku bullying di MTs Zainul Hasan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

- d. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai kajian ilmiah di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Khususnya Program Studi Sosiologi Agama dan Program Studi lain yang berkaitan

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berupa kajian terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang berkaitan dengan penelitian saat ini “Fenomena Perilaku Bullying di MTs Zainul Hasan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri”. Berikut beberapa penelitian ilmiah yang telah dilakukan:

- a. Alfiani Nursyam Gumilang Shofaatun Insa, Artikel, Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia UNP Kediri, 2015, yang berjudul Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku bullying peserta didik SMP Negeri 1 Lengkung. Jenis penelitian yang digunakan pada artikel ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah Fenomena bullying dilingkungan sekolah ini sangat berpengaruh besar dengan harga diri seorang korban. Sering kali korban merasa malu dan merasa terintimidasi oleh teman-teman sebayanya. Perbedaan penelitian ini dengan Fenomena Perilaku Bullying di MTs Zainul Hasan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri ialah

menggunakan teori yang berbeda dan tujuan penelitian yang berbeda. Pada penelitian yang dibahas oleh Alfiani Nursyam Gumilang Shofaatun Insa lebih membahas pengaruh bullying. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah mengangkat tema bullying dalam lingkungan sekolah menengah pertama.

- b. Zulfahmi, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2012, yang berjudul Fenomena Bullying di pondok pesantren. Hasil dari penelitian ini adalah Fenomena bullying pada pondok pesantren ini masih tergolong sedang dengan presentase sebesar 74,5%. Jenis bullying yang banyak dialami oleh para santi disini adalah verbal bullying. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya, mereka lebih agresif dalam berkomunikasi. Peran orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh pada perilaku anak. Perbedaan penelitian ini dengan Fenomena Perilaku Bullying di MTs Zainul Hasan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri ialah menggunakan teori yang berbeda dan tujuan penelitian yang berbeda. Sedangkan persamaan dengan penelitian Fenomena Perilaku Bullying di MTs Zainul Hasan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama mengangkat tema bullying verbal.



- c. Teguh Nugroho Eko Cahyono, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019, yang berjudul Pengaruh Bullying terhadap kepercayaan diri mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang. Hasil dari penelitian ini didalam lingkungan pendidikan yang sering menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa terdapat banyak kasus-kasus bullying yang menyebabkan seseorang itu merasa sakit hati dan malu terhadap mahasiswa lainnya yang mengetahui kejadian bullying tersebut sehingga korban merasa dipermalukan didepan umum. Karena bullying ini memberikan dampak yang panjang bagi korbannya. Perbedaan penelitian ini dengan Fenomena Perilaku Bullying di MTs Zainul Hasan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri ialah menggunakan teori yang berbeda dan tujuan penelitian yang berbeda. Persamaan penelitian ini dengan fenomena perilaku bullying di MTs Zainul Hasan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri adalah lebih fokus pada pengaruh bullying dilingkungan pendidikan.
- d. Santy Andrianie, Artikel, Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonsia (UNP) Kediri, 2019, yang berjudul studi kasus korban perilaku bullying verbal SMAN 3 Kediri. Hasil dari penelitian ini ialah harga diri memiliki pengaruh terhadap terjadinya perilaku bullying pada siswa, sementara

konformitas pada siswa tidak berkorelasi secara signifikan dengan perilaku bullying. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fenomena Perilaku Bullying di MTs Zainul Hasan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri ialah pada metode penelitian, dimana penelitian terdahulu ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah mengangkat tema tentang bullying dalam dunia pendidikan.

